

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam hal penelitian ini yang membedakan terkait penelitian terdahulu yaitu terkait kearifan lokalnya yang merupakan sebuah perjalanan yang dikemas dengan tempat yang mempunyai sejarah yang penting bagi daerah yang dapat menjadi daya tarik wisata. Heritage sangat berpotensi sekali untuk dikembangkan karena karena banyak tempat-tempat yang dinilai sebagai potensi wisata tersebut. Namun dalam hal penelitian ini yang menarik adalah terkait kearifan lokal di dua negara yang mempunyai daya tarik tersendiri serta budaya yang berbeda.

Terkait penelitian Tata Kelola Desa Wisata Berbasis Local Wisdom ini melibatkan dua negara yang berada di Indonesia dan Thailand, ini sangat menarik untuk di kaji lebih mendalam terkait dari kearifan lokalnya masing-masing dalam hal budaya, situs sejarah dan keunikannya. Hal yang terpenting adalah terkait kearifan lokal di suatu daerah terus dapat di kembangkan cagar budayanya dengan memperhatikan kemanfaatannya, keaslian dan nilai-nilai sejarah yang melekat harus dipertahankan. Manfaat yang dirasakan bagi masyarakat yang berada di lingkungan wisata akan memberikan dampak positif yang besar dalam meningkatkan perekonomian, masyarakat bisa membuka usaha di bidangnya masing-masing, menjual kerajinan-kerajina setempat.

Daya tarik lokalitas memberikan pemahaman positif bagi tumbuhnya nilai kerifan lokal (*local wisdom*) dan nilai-nilai kehidupan yang memberi makna pada pola kehidupan dan interaksi sesama mereka. Nilai strategis kearifan lokal menjadi sumber inspirasi daerah untuk mengembangkan potensi lokalitas terutama dalam pengembangan kegiatan pariwisata, upaya pelestarian nilai kearifan lokal ini menjadi hal yang penting agar kegiatan pariwisata tidak melupakan nilai budaya dan *spirit* lokal.

Urgensi menjunjung tinggi kearifan lokal untuk pariwisata yang berkelanjutan inilah yang menjadi poin penting ketika berbicara tentang kearifan lokal. Hal yang

harus diperhatikan terkait potensi yang dimiliki daerah tersebut terus dipertahankan agar tidak ada penggusuran yang dilakukan, suatu destinasi wisata mampu mempertahankan tata cara tradisionalnya maka dapat dipastikan bertahan lama. Dalam pengelolaan tempat wisata ini warga sekitar diharapkan mampu terlibat di dalamnya, agar nantinya masyarakat dapat berperan aktif.

Masing-masing daerah memiliki potensi alam dan budaya yang beragam, sehingga memiliki daya tarik dan keunggulan tersendiri. Kampung Heritage Kajoetangan, Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang memiliki potensi kearifan lokal yang berada Di RW 1, RW 9 dan RW 10 terdapat situs sejarah seperti makam Mbah Hongo, rumah-rumah kuno, barang-barang antik, kerajinan tangan serta budaya jawa yang ditampilkan mengenai tarian-tarian, topeng malang. Desa Ban Dhon Kha, Kecamatan Chonabot, Thailand memiliki potensi kerajinan tangan yang terkenal adalah kain tenun sutra yang dikelola masih menggunakan alat tradisional, serta bangunan-bangunan arsitektur candi dan kuil untuk tempat beribadah para budhis. Dalam hal ini nampak kaya akan potensi sumber daya alam, serta memiliki kekayaan budaya yang berbeda.

Kondisi di atas bertolak belakang dengan permasalahan yang ada, dikarenakan berbagai permasalahan seperti di Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Belum sepenuhnya diperhatikan oleh pihak swasta serta pemerintah, hal ini tercermin dari dilihat dari minimnya sarana dan prasarana penunjang di lokasi wisata, sehingga berdampak pada kurangnya jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisata asing, POKDARWIS yang belum terorganisir dengan baik dilihat dari program dari POKDARWIS yang sangat minim untuk mengelola destinasi dan terlihat juga dari minimnya fasilitas yang dimiliki serta anggota yang kurang sadar terhadap potensi-potensi yang dimiliki di daerah tersebut dan anggota yang kurang aktif.

Dilihat juga dari rendahnya karakter sadar wisata masyarakat, yang terbukti masyarakat lebih memilih untuk terfokus bekerja disektor lain seperti pertanian, perkebunan, dan lebih memilih menjadi pekerja serabutan dari pada mengelola potensi dibidang pariwisata. Beberapa masyarakat juga ada yang melakukan penolakan

terhadap pengelolaan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal dikarenakan objek wisata berada di pemukiman warga, selanjutnya pengelolaan potensi Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang untuk mengatur aspek kehidupan di sektor pariwisata sangat dibutuhkan aspirasi dukungan masyarakat, maka pemerintah daerah sebagai pengelola daerah sangat di tuntut untuk memiliki daya inovasi, kreasi dan kreatifitas dalam mengembangkan dan mengelola potensi di daerah tersebut. Pengelolaan desa tercermin ketika masyarakat menyadari peran dan tanggung jawab sebagai tuan rumah (*host*) untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan sapta pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, kenangan).

Dalam hal ini juga yang melatar belakangi permasalahan di Desa Ban Dhon Kha, Kecamatan Chonnabot, Thailand dari kendala tersebut banyak wistawan lokal dan mancanegara belum banyak yang mengetahui potensi yang dimiliki Desa Ban Dhon Kha. Permasalahan yang utama adalah kurangnya promosi dan website desa yang belum tersedia dan ini menyebabkan tempat wisata di Desa Ban Dhon Kha, masih belum banyak mengetahui tempat-tempat yang memiliki potensi di daerah tersebut. Hal ini juga diakibatkan karena masih kurangnya pengelolaan yang baik terhadap penunjang peningkatan pariwisata seperti akses jalan menuju ketempat objek wisata yang merupakan kearifan lokal desa Ban Dhon Kha, akses jalan yang masih belum baik, kondisi jalan berbatu serta debu-debu berterbangan, tidak hanya itu di Desa Ban Dhonka Juga masih kurangnya alat transportasi yang digunakan untuk para wisatawan melakukan perjalanan ke tempat wisata-wisata, hal ini dibutuhkan karena tempat wisata dari satu ketempat lain berjauhan perlu menggunakan alat transportasi agar mempermudah wisatawan dalam mengakses semua tempat.

Dalam hal ini untuk mengelola desa wisata berbasis kearifan lokal di Kampung Heritage, didirikanlah Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kajoetangan adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya masyarakat yang unggul. Kelompok Sadar Wisata Kajoetangan mempunyai tugas seperti menata ruang lingkup kawasan,

kini pokdarwis juga menyiapkan sumber daya manusia seiring dengan kunjungan wisata yang meningkat, masyarakat dibekali dan dilatih kemampuan-kemampuan berbahasa Inggris dan masih banyak pelatihan bagi masyarakat dalam melakukan pembukuan administrasi dalam keuangan. Namun, setelah diedukasi, mereka pun sadar warga membangun ekosistem wisata di kampungnya. Mereka belajar cara menjadi tour guide, mengatur keuangan hasil penjualan tiket, bekerja bakti, menyediakan foto lawas untuk dipajang di depan rumah, dan bahkan ada yang mulai berjualan jajanan daerah. Misalnya keripik, pentol, dan marning. Warga juga sering bekerja sama dengan komunitas model, fotografer, musisi keroncong, dan lain-lain untuk menggelar pentas serta lomba-lomba seni di kampung.

Peran masyarakat dalam mengelola pariwisata berbasis kearifan lokal yaitu masyarakat sebagai peran penting dan utama dalam pengelolaan pariwisata. Prinsip pengelolaan pariwisata yang utama adalah masyarakat lokal itu sendiri dalam menggerakkan daerahnya melalui peningkatan pemasaran dan aksesibilitas, serta peningkatan mutu dan pelayanan melalui peningkatan keahlian-keahlian sumber daya manusia merupakan upaya pemberdayaan masyarakat melalui sektor pariwisata. Dimana pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengembangan pariwisata tersebut merupakan salah satu wujud dari pendidikan non formal. Dalam pendekatan sumber daya manusia, tujuan-tujuan dari pembangunan adalah optimalisasi dan membentuk manusia yang seutuhnya dalam aktivitas yang lebih produktif dan pengembangan sepełuh mungkin pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan keterampilan (skill), dari setiap kekuatan yang berhubungan dengan aktivitasnya setiap individu masing-masing. Intinya adalah peran masyarakat sangat penting dalam mengembangkan serta mengelola daerahnya masing-masing.

Local Wisdom adalah seperangkat pengetahuan dan praktik-praktik baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat. Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi

dengan lingkungan sekitar (Vitasurya, 2016).¹ Kearifan lokal menjadi suatu ciri khas masing-masing daerah yang berpotensi untuk mendukung pengembangan suatu daerah. Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengelolaan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas yang dilakukan masyarakat yang memiliki nilai ekonomi. Salah satu upaya pengelolaan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal adalah pengemasan budaya lokal dalam bentuk festival-festival budaya, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pariwisata budaya dan kearifan lokal yang ada di Desa Kauman dan Desa Ban Dhon Kha.

Kewenangan Kelurahan Pasca Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah, Kelurahan lebih tepat diartikan sebagai bentuk “Local State Government” atau Pemerintah negara pada level masyarakat lokal yang dalam praktek Pemerintahannya lebih mewakili kepentingan negara ketimbang kepentingan masyarakat. Ini yang barangkali membedakan posisi Kelurahan sebagai perangkat terkecil Pemerintahan jika dibandingkan dengan Desa yang Kemudi: Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol. 1 No. 2 Februari 2017 65 memiliki hak otonom penuh dalam menjalankan penyelenggaraan Pemerintahannya. Kelurahan dipimpin oleh seorang yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil, Kelurahan adalah bentuk kesatuan administratif dan Lurah adalah Kepala administratif di bawah Kecamatan.

Dalam hal ini Pemerintah Daerah dan kewenangannya untuk melestarikan *Lokal Wisdom* karena potensi budaya dan kearifan lokal yang berada di daerah dapat di kelola sebagai tempat pariwisata menjadi bagian yang sangat penting dan dapat meningkatkan produk kreativitas masyarakat yang memiliki nilai ekonomi. Pariwisata kearifan lokal di masing-masing daerah memiliki potensi yang berbeda serta mempunyai ciri khas tersendiri dalam pengelolaannya, potensi seperti inilah yang harus di kelola dalam pariwisata berbasis kearifan lokal, tempat pariwisata seperti ini yang harus di kelola dengan baik industri pariwisata apabila ditinjau dari segi kearifan lokal dan budayanya, secara tidak langsung memberikan peran penting bagi perkembangan budaya yang ada di daerah karena dengan adanya suatu objek wisata maka dapat memperkenalkan

¹ Vitasurya, V. R. 2016. Local wisdom for sustainable development of rural tourism, case on kalibiru and lopati village. J. Procedia Social and Behavioral Sciences. 2(16): 97–108.

keragaman budaya yang memiliki suatu negara seperti kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adat yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan dalam negeri sendiri. Industri pariwisata yang berkembang dengan pesat memberikan pemahaman dan pengertian antara budaya melalui interaksi pengunjung wisata (turis) dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Hal tersebut menjadikan para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat dan juga dapat memahami latar belakang kearifan lokal dan budaya yang dianut oleh masyarakat daerah tersebut (Spillane, 1994).

Aturan yang melestarikan mengenai kearifan lokal di Indonesia sebagai produk kolektif masyarakat, di fungsikan guna mencegah keangkuhan dan keserakahan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam tanpa merusak kelestarian hidup. Peningkatan mutu pengelolaan lingkungan hidup memerlukan komitmen serta etika masyarakat lokal bersama stakeholder dalam berperilaku adaptif memanfaatkan sumber daya alam didukung kebijakan pembangunan yang pro mengenai lingkungan hidup.

Seiring berjalannya waktu, pemerintah mengayomi serta memberikan perhatian penuh dari fenomena kehidupan masyarakat untuk mengatur secara teratur dan damai dalam masyarakat, maka secara bertahap pemerintah mengeluarkan aturan yang mengatur sesuai dengan kebutuhan dan kehendak masyarakat, seperti dikeluarkannya Undang-Undang No. 32 Tahun 2009, tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 ayat 30 menjelaskan tentang kearifan lokal yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari dan ayat 31 menjelaskan tentang masyarakat hukum adat yaitu kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum.

Kearifan Lokal di Kampung Heritage Kajoetangan Malang terletak di sekitar pusat Kota Malang yaitu di Jalan Jend Basuki Rachmat Gg. VI, Kauman, Klojen. Sejak ini resmi dibuka pada 22 April 2018, Kampung Kayutangan ini ditetapkan sebagai kawasan budaya (heritage) oleh pemerintah Kota Malang (Radar Malang, 2018). dapat

dikatakan sebagai kawasan yang bersejarah karena pada era kolonial Belanda, kawasan ini menjadi jalan pusat. Dalam hal ini ada beberapa tempat yang di jadikan tempat wisata Kampung Heritage Kayutangan, khususnya di Kelurahan Kauman yaitu lokasinya ada di RW 1, RW 9 dan RW 10 Hal ini dibuktikan dengan peninggalan yang sekarang dapat ditemui di kawasan ini yaitu bangunan-bangunan peninggalan Belanda masih dipertahankan bentuk aslinya terutama bentuk asli rumah di perkampungan Kayutangan.

Kampung Kayutangan ini menawarkan wisata budaya yang bermuatan edukasi sejarah dengan memperlihatkan arsitektur rumah peninggalan kolonial Belanda yang masih terjaga hingga saat ini. Tidak hanya arsitektur bangunan, peralatan atau barang-barang kuno juga tersedia seperti sepeda ontel, peralatan masak, lampu, jendela, kamera, telepon dan perabotan rumah lainnya. Selain itu kampung Kayutangan juga masih menyimpan banyak sisa peradaban masa lalu berupa bangunan pertokoan, makam Eyang Honggo Kusumo, kuburan Tandak, Pasar Krempyeng, irigasi Belanda, saluran air, tangga seribu dan titik lainnya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi di Kota Malang.

Kampung Heritage Kajoetangan yang potensial ini perlu dikelola sesuai dengan UU yang berlaku. Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, bahwa sesuai dengan pasal 18 ayat (7) undang-undang dasar Negara Reuplik Indonesia Tahun 1945 susunan dan tatacara penyelenggaraan pemerintah daerah diatur dalam undang-undang, bahwa penyelenggara pemerintahan daerah diarahkan untuk mempercepat mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, pemerataan, keadilan dan kekhasan suatu daerah dalam sistem negara kesatuan republik indonesia.

Bahwa efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan pemerintahan daerah perlu ditingkatkan dengan lebih memperhatikan aspek-aspek hubungan anatara pemerintah pusat dengan daerah dan antar daerah, potensi dan keanekaragaman daerah, serta peluang dan tantangan persaingan global dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintahan neagara. tidak hanya mengendalkan dana perimbangan pusat dan daerah

tetapi juga menggalikan potensi sumber pendapatan asli daerah dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip keadilan dan keberlanjutan. Namun, pemerintah setempat belum secara optimal menggalikan sumber-sumber pendapatan di daerahnya. Salah satu sumber pendapatan daerah yang penting adalah pariwisata. Kampung Heritage Kajoetangan ini memiliki daya tarik yang dapat dikelola dengan maksimal untuk pariwisata.

Lokal wisdom yang berada di Desa Ban Dhon Kha mempunyai Sumber utama kearifan lokal mengenai produksi sutra adalah di Amphoe Chonnabot, di mana Sutra Mudmee yang sangat baik dirajut dengan tangan menggunakan teknik pewarna khusus serta masih banyak lagi mengenai situs-situs bersejarah seperti candi-candi dan rumah yang dianggap mereka sakral serta di jadikan tempat peribadahan masyarakat sekitar. Ban Dhon Kha menampilkan kedua kenyamanan makhluk, dalam bentuk restoran-restoran mewah, hotel-hotel megah dan alam yang indah. "Grup kerajinan kom Sukhotai" adalah kelompok produksi sutra Mudmee dan produk olahan dari sutra. termasuk Ekspor baik domestik dan internasional di bawah brand "MAKA Brand" Ada evolusi terus menerus dan mengembangkan proses produksi dengan cara tradisional untuk memiliki standar industri seperti konsistensi warna, keamanan produksi, dukungan standar, dll. (Standar ISO, standar GOTS, standar produk hijau, dll.). Berbagai taman binatang dan sejumlah taman nasional yang spektakuler. Selain mengandung beberapa situs bersejarah dan arkeologi yang menarik dan juga merupakan tempat yang sangat baik untuk melihat produksi Kain Sutra Mudmee di Desa Ban Don Kha.

Pentingnya bagi Pemerintah dan Masyarakat untuk melestarikan *Local Wisdom* yang berada di Kampung Heritage yaitu Daerah Kayutangan telah ditetapkan sebagai kawasan wisata budaya (heritage) oleh Pemerintah Kota Malang. Kampung Heritage Kajoetangan ini masih menyimpan cagar purbakala atau bangunan bersejarah di Kota Malang. Bangunan-bangunan atau rumah warga ini kental dengan arsitektur kolonial (Belanda). Sepanjang jalan Kayutangan juga merupakan poros ekonomi Kota Malang sejak zaman Belanda sampai sekitar era tahun 1990an. Dalam kampung Kayutangan masih banyak menyisakan kejayaan masa lalu berupa bangunan toko, Makam Eyang

Honggo Kusumo, Kuburan Tandak, pasar krempyeng, irigasi Belanda, saluran air, tangga 1000, rumah jaman kolonial dan beberapa spot menarik lainnya. Hal tersebut mempunyai cerita tersendiri dan bisa menjadi komoditi dalam menghadirkan wisata di tengah Kota Malang.

Pemerintah dapat memberikan perubahan dalam kemajuan ekonomi dengan melalui-melalui kebijakan-kebijakan tertentu, serta Pemerintah dapat mengelola daerah-daerahnya lebih maju dan berkembang, pemerintah juga dapat memberikan bimbingan dan arahan bagi masyarakat guna melakukan pendampingan. Pentingnya bagi masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal adalah dapat memanfaatkan potensi yang di Daerah untuk di kelola sebagai tempat pariwisata sehingga daerah tersebut dapat dilestarikan keberagamannya. Masyarakat juga dapat meningkatkan ekonomi serta meningkatkan kemandirian desa dalam mengelola pariwisata berbasis kearifan lokal. Masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan budaya agar terus bertahan dikembangkan jaman, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan kemampuannya, sehingga manusia mampu menguasai alam.

Kegiatan pariwisata tidak bisa lepas dari kebudayaan atau kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam kegiatan pariwisata akan terjadi interaksi budaya antara wisatawan dan masyarakat setempat. Seorang wisatawan berkunjung ke wilayah wisata yang kebudayaan lebih tinggi dari kehidupannya maka akan terjadi pembelajaran budaya pada dirinya. Dalam hal ini, wisatawan tersebut memiliki kesempatan untuk belajar dan meningkatkan kebudayaan yang dimiliki. Dalam pengembangan desa wisata di Kelurahan Kauman dan Desa Ban Dhon Kha, masyarakat setempat memiliki ketentuan atau aturan yang berlaku berdasarkan kepada adat dan kebiasaan yang berkembang di wilayah ini. Kebiasaan atau tradisi yang dipegang oleh masyarakat adalah (a) alam adalah sumber kehidupan bagi masyarakat; (b) kebersamaan dan kekeluargaan. Kedua prinsip ini menjadi pegangan bagi semua elemen masyarakat didalam mengembangkan desa wisata.

Dari kedua prinsip hidup ini dapat dijabarkan bahwa alam harus dijaga keseimbangannya, masyarakat adalah bagian dari alam. Oleh karena itu, dalam

pengembangan desa wisata pelestarian alam merupakan hal pokok yang harus dijaga. Konsep ini menjadi sebuah pegangan bersama dan aturan yang harus dijalankan dalam semua sendi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, menjaga keseimbangan alam merupakan *kearifan lokal* karena sudah menjadi keyakinan yang dipegang oleh masyarakat. menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka (Alfian 2013).

Hal ini dapat dijabarkan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *Local Wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokalyang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal dalam pengembangan Desa Wisata Setiap destinasi wisata sering tidak dapat mempertahankan keaslian dan keunikan dari budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini terjadi karena struktur sosial masyarakat mengalami perubahan atau penambahan produk sesuai dengan pengembangan usaha wisata. Tidak sedikit produk baru tersebut dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat yang seharusnya tetap dijaga dan dipertahankan. Oleh karena itu, perlu diperlukan pemikiran mengenai langkahlangkah masyarakat dan pemerintah supaya pengembangan destinasi wisata tidak mengubah karakteristik objek wisata maupun kehidupan masyarakat yang ada di dalamnya.

Mengungkapkan dua hal efektif untuk manajemen pariwisata dalam kawasan bersejarah yaitu pertama, kebijakan publik dan tindakannya dalam melestarikan sumber daya sejarah serta mengatur perubahan penggunaan lahan di pusat kota. Kebijakan pemerintah kota Malang tampak pada peresmian wisata ini. Kemudahan akses dan transportasi menuju wisata ini disebabkan karena lokasinya di dekat pusat kota. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah karena rentan kemacetan, terutama saat hari libur. Kebijakan penting yang perlu diambil oleh Pemerintah Kota adalah melakukan kajian sejarah, antropologi, sosial dan arkeologi lebih mendalam untuk

mengeksplorasi potensi-potensi lain dari Kampung Heritage Kajoetangan. Hal ini penting untuk meningkatkan daya tarik wisata Kampung Heritage Kajoetangan ke depan supaya tidak hanya menjadi euforia budaya yang berumur singkat. Pemerintah kota perlu melakukan tindakan pelestarian secara serius dengan mengusulkan dan menetapkan kawasan ini sebagai Cagar Budaya yang sah sesuai undang-undang RI No. 11 2010. Kedua, promosi dan pemasaran destinasi sejarah adalah sebuah proses yang dilaksanakan untuk kepentingan sektor swasta. Promosi Kampung Heritage Kajoetangan belum dilaksanakan secara maksimal. Rachman (2014:156).

Sumber daya tersebut dapat berwujud sumber daya manusia, yakni kompetensi implementor sumber daya finansial. Sumber daya adalah faktor penting untuk implementasi kebijakan agar efektif dan efisien. Tanpa sumber daya, kebijakan hanya tinggal kertas menjadi dokumen saja. Mengungkapkan bahwa disposisi merupakan “kemauan, keinginan dan kecenderungan para pelaku kebijakan untuk melaksanakan kebijakan tadi secara sungguh-sungguh sehingga apa yang menjadi tujuan kebijakan dapat diwujudkan”. Implementator yang baik harus memiliki disposisi yang baik, yang dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan dan ditetapkan oleh kebijakan. Struktur birokrasi dalam implementasi kebijakan struktur organisasi mempunyai peranan yang penting. Salah satu dari aspek struktur organisasi adalah adanya adanya prosedur operasi yang standar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan bahwa masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut. Bagaimana Tatakelola Desa Wisata Berbasis *Local Wisdom* yang ada di Kelurahan Kauman dan Desa Ban Dhon Kha?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pengelolaan Tempat Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal yang ada di Kelurahan Kauman dan Desa Ban Dhon Kha. Kemudian penelitian ini juga dilaksanakan untuk melihat sudah sejauh mana capaian dan target dari masing-masing Kelurahan Kauman

dan Desa Ban Dhon Kha, serta mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di desa tersebut.

- a. Untuk mengetahui faktor penghambat dari pengembangan Desa Wisata Berbasis *Local Wisdom* di Kelurahan Kauman dan Desa Ban Dhon Kha.
- b. Untuk mengetahui Tatakelola Desa Wisata Berbasis *Local Wisdom* di Kelurahan Kauman Dan Desa Ban Dhon Kha, guna meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kearifan lokal yang ada di Desa Tersebut.
- c. Untuk mengetahui peran masyarakat dalam mengembangkan desa wisata dalam memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki di Kelurahan Kauman dan Desa Ban Dhon Kha.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah pada kajian tentang Tatakelola Desa Wisata Berbasis *Local Wisdom* dan diskusi yang bisa menambah wawasan serta manfaat untuk semua pihak yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, baik itu manfaat secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu mewujudkan Tatakelola Desa Wisata berbasis *local wisdom*. Terlebih pada desa wisata yang berada di Kelurahan Kauman dan Desa Ban Dhon Kha. Tatakelola Desa diharapkan mampu sebagai bentuk kegiatan pengembangan potensi dan keunggulan suatu daerah serta memperoleh pengetahuan yang lebih tentang Tatakelola Desa Wisata Berbasis *Local Wisdom* yang berada di Kelurahan Kauman, Kec. Klojen, Kota Malang dan Desa Ban Dhon Kha, Thailand.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak, baik itu Pemerintah Daerah, Kabupaten, Kota, dan Desa serta beberapa yang ikut terlibat dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini juga di harapkan sebagai kajian dan sumbangsih pemikiran bagi upaya Pengelolaan ilmu dalam bidang Pariwisata *Local Wisdom*. Sebagai bahan untuk mempelajari kriteria dan untuk

meningkatkan perekonomian masyarakat. serta Dapat memberikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan oleh Pemerintah setempat dalam bidang Pariwisata dan Kesenian berdampak pada keadaan sosial dan ekonomi.

1.4.3 Manfaat Akademis

Adapun manfaat akademis dari penulisan dan penelitian ini diharapkan mampu memberikan yang terbaik untuk dunia Akademis serta berguna bagi setiap pembaca untuk dapat menambah ilmu di dunia Tatakelola Desa Wisata Berbasis *Local Wisdom*. Serta untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) Program Studi Ilmu Pemerintahan serta sebagai bahan referensi bagi penelitian atau kajian lanjutan tentang Tatakelola Desa Wisata Berbasis *Local Wisdom* atau Tentang Upaya Pengembangan desa wisata yang memiliki potensi dimiliki sehingga masyarakat mampu mengelola dengan baik.

1.5 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang akan di jadikan pedoman dalam penelitian sehingga dapat memudahkan dalam proses penelitiannya. Berdasarkan landasan teori yang ada dalam penelitian ini, dapat dikemukakan definisi konseptual dari tiap variabel. Serta memberikan penjelasan yang singkat dan jelas mengenai konsep yang akan digunakan sebagai perspektif dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu mendefinisikan beberapa konsep yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1.5.1 Tatakelola Desa Wisata

Tata kelola yang efektif adalah kondisi mendasar untuk pengembangan pariwisata lokal yang berkelanjutan. Dengan demikian, topik pariwisata dapat dieksplorasi dari perspektif, termasuk memperhatikan beberapa indikator dalam mengelola pariwisata yang baik yaitu terkait dengan kebijakan pariwisata lokal, manajemen pariwisata, organisasi atau lembaga, dan efektifitas lembaga. Maka dari tatakelola pariwisata lokal juga melibatkan jaringan tatakelola masyarakat serta adanya

dukungan dari pemerintah dalam membuat kebijakan agar menjadi efektif, akuntabilitas, transparansi dan efisiensi. (Francisco Antonio Dos Anjos dan James Kennell).²

Tata kelola yang baik terdiri dari beberapa komponen utama. Sebagai sistem yang dinamis, unsur-unsur komponen utama itu seperti proses, struktur, nilai pengetahuan, aturan, organisasi, manajemen, kebijakan, sektor swasta, globalisasi, akuntabilitas, dan transparansi (Farazmand, 2004).³ Berinteraksi secara dinamis satu sama lain dan semuanya membentuk kesatuan yang unik dengan membangun inklusifitas relasi politik antara negara pemerintah, civil society, dan sektor bisnis. Beroperasi dengan keragaman, kompleksitas, intensitas internal, tantangan eksternal, hambatan, dan peluang untuk menjaga agar sistem pemerintahan tetap fokus pada arahan dan tindakan dengan tujuan.

Sehubungan dengan tata kelola pariwisata dalam pembangunan sebagaimana yang telah tercantum dalam UU Pemerintah Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 6 yang berbunyi: pembangunan kepariwisataan dilakukan 3 berdasarkan asas sebagaimana yang dimaksud pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata.

Dalam hal ini Tata kelola pemerintahan pada tingkat lokal (pemerintah daerah) berada pada model tata kelola menuntut partisipasi warga yang aktif, melalui keterlibatan langsung atau tidak langsung (Fung, 2008; Michels & Graaf, 2010; Tholen, 2015). Membangun kemitraan dan peningkatan kapasitas masyarakat merupakan fitur kunci dari reformasi kontemporer dalam sistem tata kelola dan manajemen (Farazmand, 2004). Demikian pula, tata kelola nasional diharuskan untuk mengikuti berbagai standar dan norma internasional secara global yang dibentuk secara kolektif (Kettl, 2000; UN, 2004; Xueliana & Lu, 2016).

² Tatkelola Desa Wisata, Francisco Antonio Dos Anjos dan James Kennel.

³Farazmand, A. (2004). Sound governance: Policy and administrative innovations. Westport, CT: Praeger Publishers.

1.5.2 Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata biasanya memiliki kecenderungan kawasan pedesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata, Wiendu (1993). Dalam hal ini desa wisata dapat dikatakan sebagai sebuah desa yang mengembangkan potensi dan tradisi pada desa tersebut yang kemudian di sajikan sebagai sebuah objek atau destinasi wisata.

1.5.3 *Local Wisdom*

Menurut Rahyono (2009), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

1.6 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah berisikan tentang indikator-indikator yang akan dijadikan sebagai tolak ukur variabel dalam melihat permasalahan yang ada dalam penelitian ini dan mempermudah proses analisa data, adapun indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut. Berdasarkan pada latar belakang permasalahan diatas maka definisi operasional pada penelitian ini berupa:

1. Tata kelola Desa Wisata Berbasis *Local Wisdom* di Kelurahan Kauman dan Desa Ban Dhon Kha:
 - a. Kebijakan pariwisata lokal di Kelurahan Kauman dan Desa Ban Dhon Kha.
 - b. Manajemen Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kelurahan Kauman dan Desa Ban Dhon Kha.
 - c. Organisasi atau lembaga kelompok Desa Wisata dari Swadaya Masyarakat di Desa Kauman dan Desa Ban Dhon Kha.
2. Strategi Promosi Desa Wisata Berbasis *Local Wisdom*:

- a. Strategi promosi melalui media sosial atau Website Desa.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan agar peneliti menjadi lebih terurut penyusunannya dan sistematis. Disamping itu, dengan berpedoman pada metode penelitian maka proses pengumpulan data hingga penyusunan laporan hasil akhir penelitian akan lebih terstruktur. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisa *Strength, Weakness, Opportunity and Threats* (SWOT) digunakan untuk menganalisis potensi dan permasalahan pada pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal pada masing-masing lokasi penelitian termasuk potensi dan permasalahan internal maupun eksternal. Analisis internal ditinjau dari kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal pada masing-masing lokasi penelitian sedangkan analisis eksternal ditinjau dari peluang dan dengan tujuan untuk memperoleh prioritas dan keterkaitan antar strategi (Asmarini, 2010).

1.7.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell, (Creswell, 2007), metode kualitatif dalam penelitian digunakan untuk memahami dan menjelaskan permasalahan secara sosial atau permasalahan kemanusiaan yang dialami oleh baik individu maupun kelompok. Dalam metode Creswell juga menyebutkan bahwa ada beberapa pendekatan yang dilakukan yaitu menggunakan metode kualitatif, diantaranya pendekatan studi kasus, fenomenologi dan pendekatan naratif atau deskriptif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fakta-fakta yang berada di lapangan berlandaskan pada data-data hasil penelitian, baik yang dilakukan di lapangan ataupun dari hasil literatur (kajian kepustakaan). Sesuai dengan fokus kajian penelitian yaitu tentang *Tatakelola Desa Wisata Berbasis Local Wisdom* dalam meningkatkan perekonomian masyarakat yang berada di Kelurahan Kauman Dan Desa Ban Dhon Kha. Maka fakta-fakta yang didapatkan akan mengmbarkan Perkembangan terhadap desa wisata ber basis Kearifan Lokal.

1.7.2 Sumber Data

Sumber Data merupakan memudahkan peneliti untuk melakukan pengolahan data yang dibutuhkan terkait permasalahan yang ditemukan di lapangan. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.7.2.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung. Contoh dari perolehan data ini yaitu melalui observasi, wawancara. Data primer akan diperoleh dari masyarakat dan pemerintah seperti perangkat-perangkat yang ada di bawahnya. Data yang diambil yaitu observasi yang merupakan suatu kejadian atau keadaan lapangan dapat dilihat langsung oleh peneliti sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi dilapangan. Selanjutnya yaitu wawancara dimana untuk melihat atau mengetahui kendala yang terjadi menurut pelaksanaan pengelolaan wisata sehingga melihat permasalahan dari dua sisi yaitu dari sisi peneliti maupun dari pelaksana.

1.7.2.2 Data Skunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya melalui referensi buku yang digunakan sebagai acuan dalam pemahaman teori ataupun konsep yang telah ada yaitu tentang pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal, selanjutnya ada jurnal yang dimana sebagai penambahan konsep dan teori yang digunakan juga sebagai dasar riset atau sebagai patokan apabila sudah dilakukan riset terlebih dahulu berupa jurnal yang mendalami tentang pengelolaan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal. Internet sebagai pendukung dari penambahan data-data yang belum ada di jurnal ataupun buku-buku dasar dari konsep dapat berupa Web Dinas.

1.7.3 Teknis Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara pengumpulan data, siapa sumbernya dan alat yang digunakan. Serta bertujuan untuk mengumpulkan atau memperoleh data yang ada di lapangan secara akurat dan faktual, guna memecahkan

permasalahan yang ada dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1.7.3.1 Observasi

Observasi merupakan suatu proses teknik pengumpulan data yang kompleks, yang tersusun atas berbagai proses psikologis dan biologis, pengamatan dan ingatan merupakan dua proses terpenting. Menurut *Creswell* pengamatan dilakukan dengan cara yang *pertama* yaitu melakukan pengumpulan catatan yang ada dilapangan dengan melakukan pengamatan sebagai partisipan. Yang *kedua* yaitu dengan melakukan pengumpulan catatan lapangan dengan melakukan pengamatan sebagai seorang pengamat.

Dengan teknik observasi yang telah disampaikan diatas maka peneliti akan melakukan observasi tentang potensi wisata yang ada di Kelurahan Kauman dan Desa Ban Dhon Kha, baik itu tentang potensi pariwisata alam adapun potensi dari pariwisata budaya dikarenakan letaknya terdapat suatu wilayah yang memiliki potensi baik dari kerajinan dan peninggalan sejarah. Serta peneliti juga akan melakukan observasi tentang bagaimana pengembangan pariwisata yang telah terjadi sealam ini terlebih ditetapkan daerah yang memiliki potensi masing-masing serta mempunyai ciri khas yang berbeda.

1.7.3.2 Wawancara

Untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut atau mengetahui fakta yang sebenarnya terjadi dari sebuah fenomena yang diamati, maka peneliti akan melakukan wawancara kepada subyek penelitian, agar ada data dan infomasi yang diperoleh bersifat obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini juga bertujuan untuk menemukan hubungan antara beberapa fenomena yang terjadi sehingga nantinya akan dapat kesimpulan dalam penelitian ini. Dalam proses pengumpulan data melalui proses wawancara *Creswell* menyajikan seacara ringkas tahapan dalam melakukan wawancara diantaranya.⁴ Yaitu dengan *pertama*, menentukan pertanyaan riset yang nantinya akan di jawab dalam wawancara tersebut. *Kedua*, melakukan

⁴ John. W Creswell, Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: memilih diantara lima pendekatan, edisi Indonesia cetakan ke-2, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2018, Hal:227-231

pengidentifikasian terhadap mereka yang akan diwawancarai. *Ketiga*, menentukan tipe wawancara praktis yang akan dilakukan guna dapat menghasilkan informasi yang berguna untuk dapat menjawab pertanyaan riset. *Keempat*, melakukan prosedur perekaman ketika melakukan proses wawancara guna memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan. *Kelima*, merancang serta menggunakan protokol wawancara. *Keenam*, melakukan penyempurnaan pertanyaan melalui pilot testing. *Ketujuh*, menentukan lokasi dimana wawancara akan berlangsung. *Kedelapan*, meminta persetujuan dari partisipan untuk dapat berpartisipasi dalam studi yang dilakukan. Dan yang terakhir *kesembilan*, yaitu lama proses wawancara, menggunakan prosedur wawancara yang baik. Pada proses wawancara ini, peneliti akan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan Tatakelola Desa Wisata Berbasis *Local Wisdom* yang ada di Kota Malang serta Masyarakat.

1.7.3.3 Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi, adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan arsip dokumen yang berasal dari badan serta perusahaan yang diteliti yang kemudian ditelaah oleh peneliti sehingga menjadi salah satu fakta lapangan. Dokumentasi yang dimaksud disini yaitu berupa dokumen resmi, gambar, video, rekaman suara, maupun wawancara yang dilakukan oleh peneliti, semua dokumentasi yang diambil merupakan hal yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal.

1.8 Subyek Penelitian

Pada penelitian deskriptif kualitatif subjek penelitian disebut dengan istilah informan atau orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Penentuan subjek ini juga mempertimbangkan pada jenis penelitian yang digunakan. Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam tipe ini juga bisa dikatakan sebagai subjek yang dipilih mempunyai kemampuan untuk memberikan pemahaman atas permasalahan yang sedang diteliti, serupa dengan apa yang dikemukakan oleh Creswell (Creswell, 2007). Adapun informan dalam penelitian yaitu:

- 1) Kepala Desa Ban Dhon Kha, Thailand
- 2) Perangkat desa maupun masyarakat yang terlibat dalam pengelola wisata
- 3) Bapak Agung H. Buana selaku Kasi promosi bidang pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang
- 4) Bapak Rizal selaku Ketua Pokdarwis Heritage Kajoetangan Kota Malang
- 5) Ibu Mila selaku Perwakilan Pihak Management Pokdarwis Heritage Kajoetangan
- 6) Bapak Tjandra selaku Ketua Malang Heritage Community dan owner Soak Malang
- 7) Bapak Deni selaku mantan Lurah Kauman, Kec. Klojen
- 8) Bapak Nanang selaku RW 1 di Kelurahan Kauman, Kampung Heritage
- 9) Bapak Yanuar selaku RW 2 di Kelurahan Kauman, Kampung Heritage
- 10) Bapak Edi selaku RW 9 di Kelurahan Kauman, Kampung Heritage
- 11) Bapak Daud selaku RW 10 di Kelurahan Kauman, Kampung Heritage
- 12) Masyarakat sekitar yang berada di sekitar Kampung Heritage

1.9 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua tempat yaitu di Kampung Heritage Kajoetangan Kelurahan Kauman, Kec. Klojen, Kota Malang dan Desa Ban Dhon Kha, Chonabot, Thailand. Penelitian ini membahas mengenai Tatakelola Desa Wisata Berbasis *Local Wisdom*. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan observasi dan pencarian data yang dimana nantinya untuk mendukung kekuatan dari penelitian ini agar dapat dinyatakan memiliki landasan yang kuat, penelitian ini sendiri dilakukan diberapa tempat.

1.10 Teknik Analisa Data

Setelah data yang di perlukan guna mendukung dari penelitian ini terlaksana dengan baik maka akan di laksanakan tahap analisa data. Data-data yang telah didapatkan baik itu yang bersumber dari data primer maupun data sekunder dijadikan satu untuk saling mendukung asumsi yang diberikan oleh peneliti.

Berikut langkah-langkah dalam proses menganalisis data menurut Creswell⁵:

1. Menyiapkan dan mengorganisasikan data, pada tahap awal ini para peneliti melakukan pengorganisasian data yang akan dianalisis. Data yang dimaksud berupa data observasi, data interview, maupun data berupa gambar maupun foto.
2. Membaca dan membuat memo, pada tahap ini peneliti melanjutkan proses analisis dengan cara memaknai *data* dengan secara keseluruhan dan menandai dengan membuat catatan mengenai hal-hal yang dianggap penting.
3. Mendeskripsikan, mengklarifikasi, serta menafsirkan data menjadi kode ataupun tema. Peneliti akan membuat deskripsi secara detail dengan mengembangkan tema ataupun dimensi serta memberikan penafsiran berdasarkan sudut pandang mereka dan juga berdasarkan perspektif yang terdapat didalam literatur yang digunakan.
4. Proses selanjutnya yakni penafsiran data, yang dimana peneliti akan melakukan penafsiran data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif penafsiran adalah keluar dari tema dan kode untuk keluar mendapatkan makna yang lebih luas dari data yang telah di dapatkan.
5. Penyajian data pemvisualisasian data, yakni peneliti menyajikan data dengan cara mengemas data baik itu dalam bentuk teks, tabel, bagan, maupun gambar. Setelah semua tahapan terlewati, langkah terakhir yang seharusnya diambil adalah menarik kesimpulan dengan cara melihat keakuratan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga nantinya dapat ditemukan kategori data yang dapat diartikan.

1.11 Reduksi Data

Merupakan bentuk analisis yang bertujuan untuk mempertegas, memperpendek, dan membuat fokus dari data yang kemudian menghilangkan data yang dianggap tidak dibutuhkan dan tidak penting pada penelitian ini yang tidak menyangkut tentang Tatakelola Desa Wisata Berbasis *Local Wisdom*. Teknik reduksi data dilakukan

⁵ Opcit hal.255

berulang kali selama proses penelitian berlangsung hingga benar-benar menentukan data yang sesuai.

1.12 Penyajian Data

Display data merupakan suatu bentuk dari rangkaian teknik analisa data dengan cara membuat kesimpulan dari data yang terdapat di lapangan. Dari data yang ada tersebut maka selanjutnya melakukan penggolongan kedalam tabel, dengan begitu nantinya data yang didapat saat penelitian dapat disajikan sehingga dapat mengambil suatu kesimpulan berdasarkan data yang telah didapat pada saat sebelumnya.

1.13 Klarifikasi Data

Klarifikasi Data merupakan Proses pendeteksian data yang di peroleh lalu dilakukan pengelompokkan berdasarkan jenis dari data tersebut. Pemilahan data ,yang sesuai berdasarkan jenisnya ini kemudian dilakukan pengklasifikasian yang sesuai dengan pengelolaan data yang di perlukan. Pengklasifikasian data ini kemudian dijadikan alternatif hingga dapat dijadikan kesimpulan. Pengelolaan data ini memiliki tujuan untuk mengambil alternatif yang terbaik untuk menjadi bahan penyampaian informasi dalam pengambilan keputusan pada penelitian.

1.14 Penarikan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan merupakan proses yang dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul dengan baik, baik data yang berdasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi di lapangan. Langkah selanjutnya adalah pengolahan dan analisis yang diperlukan untuk menjawab penelitian.